

ANALISIS PERKEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL SISWA SMP KELAS 7 PADA MODEL PROJECT BASED LEARNING

Azizah Fitri Rahmawati, Indriati Nurul Hidayah

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: azizah.fitri.2331297@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i2.2024.3

Kata kunci

Kompetensi casel
Kurikulum merdeka
Pembelajaran IPA
PJBL

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan perkembangan kompetensi sosial emosional peserta didik pada pembelajaran (PjBL) pada materi Hukum II Newton. Jenis penelitian ini mengkombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif. Populasi penelitian ini ialah kelas 7 SMPN 6 Malang, dan Teknik Purposive sampling dengan sampel 32 peserta didik. Instrumen penelitian meliputi teknik non tes, yaitu self assesment dan observasi. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif statistik, dan data kualitatif dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan dari 5 kompetensi sosial emosional terdapat peserta didik berkembang sangat baik, berkembang sesuai harapan, dan mulai berkembang. Penelitian ini didukung hasil observasi yang menunjukkan peserta didik antusias dan dari pembelajaran proyek yang diterapkan dapat membangun perkembangan sosial emosional peserta didik. Dengan demikian, hasil analisis data menunjukkan adanya perkembangan kompetensi sosial emosional dalam pembelajaran PJBL. Keterbatasan penelitian ini sampel yang digunakan dalam skala kecil, harapannya penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel dalam skala besar dan menambahkan instrumen wawancara.

1. Pendahuluan

Pembelajaran sosial emosional memuat beberapa kompetensi yang harus dimiliki peserta didik. Harapannya, peserta didik memiliki kemampuan baik dalam hal memahami, mengelola, dan mengekspresikan aspek dari sosial emosional dalam kehidupannya (Firliandini *et al.*, 2023). Kompetensi pembelajaran sosial emosional peserta didik dapat diintegrasikan dalam Langkah-langkah pembelajaran, karena dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik yaitu dapat meningkatkan kemampuan untuk berempati, membangun hubungan positif, dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam belajar (Virginanti *et al.*, 2019). Selain itu, Pembelajaran sosial emosional, menurut Avandra *et al.* (2023) membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar dengan memberikan keterampilan, dapat mengurangi stres dan kecemasan dalam proses belajar.

Kompetensi pembelajaran sosial emosional, menurut Ellis *et al.* (2023) memuat kerangka *Collaborative for the Advancement of Social and Emotional Learning* (CASEL) yaitu mencakup lima kompetensi, meliputi *Self Awareness* (Kesadaran Diri), *Self Management* (Pengelolaan Diri), *Responsible Decision Making* (Pengambilan Keputusan Yang Bertanggung Jawab), *Sosial Awareness* (Kesadaran sosial), dan *Reationship Skills* (Ketrampilan sosial). Kompetensi tersebut dapat diintegrasikan dalam perangkat pembelajaran berupa modul ajar, hal ini dapat digunakan guru sebagai acuan dalam perencanaan pembelajaran, sehingga dapat mengamati dan memahami kebutuhan peserta didik sekaligus dapat memantau perkembangan sosial emosional peserta didik selama kegiatan pembelajaran (Marisa *et al.*, 2024).

Hasil dari observasi yang telah dilakukan saat kegiatan pembelajaran di kelas 7.6 SMPN 6 Malang, diperoleh hasil bahwa sebagian besar peserta didik memiliki motivasi dan minat belajar yang masih tergolong masih rendah, khususnya pada pembelajaran IPA. Hal ini dapat terbukti dari

hasil asesmen diagnostik non-kognitif atau mengenai kebutuhan belajar, bahwa terkait minat dan motivasi belajar peserta didik di kelas 7.6 yang minat pada pelajaran IPA hanya 6 anak dari 32 peserta didik. Sedangkan dari hasil observasi secara langsung di kelas bahwa tingkah laku peserta didik seperti suka ngobrol saat pembelajaran, tidak memiliki rasa empati terhadap guru yang berusaha menjelaskan materi, seperti suka tidur saat pembelajaran, mengganggu teman, ketika terdapat materi yang belum dipahami tidak mau bertanya, dan saat diberi tugas mengumpulkannya melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Menurut Cuhartati (2021) sosial emosional peserta didik berhubungan dengan motivasi belajar peserta didik, sebab dari tingkah laku dari peserta didik berkaitan dengan motivasi dan minat belajar mereka.

Minat dan motivasi erat kaitannya dengan cara guru dalam memberikan pengajaran. Salah satunya ialah Ketika guru menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL). Pembelajaran proyek mengarahkan peserta didik dalam aktivitasnya membuat perencanaan, melakukan komunikasi, menyelesaikan masalah secara berkelompok, dan melatih dalam hal membuat keputusan yang tepat (Kasanah, 2022). Keterlibatan aktivitas peserta didik tersebut memberikan kesempatan dalam memahami masalah, menentukan ide, merencanakan jadwal proyek, pembuatan proyek, uji coba proyek, hingga mempresentasikan hasil. Tentunya dalam pembelajaran ini membutuhkan kerja sama, tolong menolong, dan berempati yang mencerminkan langkah dalam mengembangkan kompetensi sosial emosional peserta didik (Masjuanti & Nurhayati, 2018).

Pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA. Salah satu konsep IPA yang harus dikuasai peserta didik yaitu konsep hukum Newton (Sihotang *et al.*, 2022). Materi Hukum II Newton merupakan materi yang memerlukan pemahaman konsep fisika. Untuk membantu pemahaman konsep fisika perlu adanya stimulus dalam pembelajaran, yaitu melalui pembelajaran proyek atau PjBL. Menurut (Novebrini *et al.*, 2021) pembelajaran proyek dapat memberikan pengaruh signifikan mengenai pemahaman konsep fisika, dikarenakan pembelajaran proyek ini mendorong peserta didik untuk termotivasi dalam proses belajarnya. Tidak hanya itu, model PjBL ini memberikan pengalaman belajar dan melatih kemampuan sosial emosional peserta didik (Masjuanti & Nurhayati, 2018).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cuhartati (2021), mengenai model pembelajaran kolaboratif berbasis aplikasi twitter dengan materi Hidrokarbon pada jenjang SMA, pada proses pembelajaran menunjukkan adanya perkembangan kompetensi sosial emosional peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Virginanti *et al.* (2019) melalui integrasi metode group investigation dan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Kimia, menunjukkan bahwa peserta didik dalam tahap proses belajarnya terjadi perkembangan kompetensi sosial emosional yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Laili & Kamus (2019), bahwa dengan pembelajaran Inkuiri terbimbing pada materi gerak parabola dan gerak melingkar, memberikan dampak positif terkait perkembangan sosial emosional anak. Penelitian dilakukan oleh Arrohman & Lestari (2023), dengan mengintegrasikan model pembelajaran PBL dan PjBL pada materi Fisika jenjang SMA mendukung terbentuknya hubungan sosial emosional dalam pembelajaran.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam model pembelajaran dapat diintegrasikan dengan pembelajaran sosial emosional. Namun dari beberapa penelitian masih terbatas yang memadukan model pembelajaran PjBL dengan pembelajaran sosial emosional. Dari penelitian terdahulu pembelajaran PjBL terintegrasi pembelajaran sosial emosional masih fokus pada perkembangan sosial emosional secara umum atau hanya berfokus dalam keterampilan dalam membuat proyek dan masih belum menampilkan komponen dari kompetensi sosial emosional. Maka dari itu, diperlukan penerapan pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan kompetensi sosial emosional, karena hal tersebut membantu peserta didik agar memiliki motivasi dan minat belajar. Dari penelitian tersebut yang menjadi keterbaruan dalam penelitian ini yaitu, belum ada yang meneliti perkembangan kompetensi sosial emosional dalam pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) materi Hukum II Newton pada jenjang SMP. Pada jenjang SMP anak akan mengalami perkembangan segi emosional dan psikis yang memerlukan perhatian yang khusus (Azmi *et al.*, 2023). Maka dari itu, perlu melatih dan memahami perkembangan sosial emosional peserta didik pada jenjang SMP ini melalui penerapan model pembelajaran PjBL, sebab dari model PjBL ini memberikan pengalaman belajar anak dan sesuai dengan kebutuhan abad 21.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menyoroti bahwa dengan menerapkan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran sebagai langkah untuk mengembangkan kompetensi sosial emosional peserta didik. Model pembelajaran tidak hanya berfokus untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran, melainkan dapat melatih perkembangan kompetensi sosial emosional peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya. Dengan mengintegrasikan kompetensi sosial emosional dalam model pembelajaran juga dapat mendukung kebutuhan abad 21, sehingga dapat membantu peserta didik menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang tepat dari masalah yang dihadapi (Damayanti & Nugrahanta, 2023). Dengan demikian, adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan perkembangan dari setiap kompetensi sosial emosional peserta didik dalam pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada sub-materi Hukum II Newton.

2. Metode

2.1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah *mixed method* dengan mengkombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait perkembangan kompetensi sosial emosional peserta didik.

2.2. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari di SMPN 6 Malang, Jl.Kawi No.15A, Bareng, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur.

2.3. Populasi, teknik sampling, dan sampel penelitian

Populasi dari penelitian ini, ialah kelas 7 SMPN 6 Malang dengan sampel berjumlah 288 peserta didik yang terbagi menjadi 9 kelas (kelas 7.1-7.9). Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *Purposive sampling*. Teknik ini didasarkan pada kriteria tertentu yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Berdasarkan kriteria inklusi dari penelitian ini adalah peserta didik memiliki kebiasaan menunda tugas, minat dan motivasi belajar rendah, memiliki sikap yang kurang sopan, dan sulit mengelola emosi saat berinteraksi dengan temannya, sedangkan kriteria eksklusi dari penelitian adalah peserta didik yang tidak menunjukkan kebiasaan menunda tugas, sikap yang ditunjukkan masih tergolong sopan, dan memiliki motivasi belajar. Sehingga, sampel yang terpilih dan digunakan dalam penelitian ini yaitu kelas 7.6 yang berjumlah 32 peserta didik. Hal ini diperkuat dari informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran IPA bahwasanya untuk kelas 7.6 memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelas lain yaitu ketika diberi tugas terdapat yang tidak mengerjakan atau mengumpulkan tugas lewat batas waktu yang ditentukan dan sering menggunakan bahasa yang kurang pantas saat berkomunikasi dengan guru maupun dengan temannya.

2.4. Prosedur penelitian

Tahap penelitian ini dengan melakukan pra-observasi saat kegiatan pembelajaran berlangsung bersama guru mata pelajaran IPA, menganalisis hasil pra-observasi mengenai perilaku peserta didik selama pembelajaran dan pengelolaan emosi peserta didik, menyusun instrumen berupa angket yang diadaptasi dari Fernández-Martín *et al.* (2022), menyusun perangkat pembelajaran, menyusun instrumen lembar observasi yang memuat Teknik pembelajaran sosial emosional yang digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik selama pembelajaran, melaksanakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek atau PjBL, menyebarkan angket kompetensi sosial emosional, melakukan observasi di kelas 7.6, menganalisis data angket kompetensi sosial emosional, dan terakhir menganalisis hasil observasi pembelajaran,

2.5. Teknik pengumpulan data dan Instrumen Penelitian

2.5.1. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik non tes, yaitu self asesment dan observasi. Angket Self asesment digunakan untuk mengetahui perkembangan sosial emosional setiap peserta didik dengan cara menyebarkan angket melalui *platform google form*. Sedangkan untuk kegiatan observasi digunakan untuk mengetahui teknik pembelajaran sosial emosional yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran, dan mengamati aktivitas dari setiap proses

belajar peserta didik, seperti pengelolaan emosi, cara berkomunikasi, berkolaborasi, sikap atau perilaku peserta didik.

2.5.2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu dalam bentuk kuisioner atau angket Self asesment yang diadopsi dari penelitian Fernández-Martín *et al.* (2022). Terkait lembar angket Self asesment digunakan untuk mengukur kompetensi sosial emosional peserta didik yang terdiri dari 5 kompetensi sosial emosional (Tabel 1), dan angket Self asesment ini menggunakan skala penelitian yaitu dengan skala likert 1-4 (Tabel 2). Instrumen angket self asesmen yang diadopsi dari (Fernández-Martín *et al.*, 2022) sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis kualitas butir soal dilakukan dengan uji validitas butir soal melalui *person product moment*, dan uji reliabilitas menggunakan *composite reliability index* (CRI). Hasil analisis butir soal yang berjumlah 30 item pertanyaan dinyatakan valid secara keseluruhan, dengan derajat reliabilitas tiap aspeknya diatas 0,70. Kompetensi kesadaran diri menggunakan 5 item pertanyaan dinyatakan valid dengan derajat reliabilitas 0,77 (kategori reliabilitas tinggi). kompetensi kesadaran sosial menggunakan 5 item pertanyaan dinyatakan valid dengan derajat reliabilitas 0,77 (kategori reliabilitas tinggi). Kompetensi pengendalian diri menggunakan 10 item pertanyaan dengan derajat reliabilitas 0,77 (kategori reliabilitas tinggi) kompetensi keterampilan hubungan menggunakan 5 item pertanyaan dinyatakan valid dengan derajat reliabilitas 0,78 ((kategori reliabilitas tinggi), dan kompetensi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab menggunakan 5 item pertanyaan dinyatakan valid dengan derajat reliabilitas 0,77 (kategori reliabilitas tinggi).

Tabel 1. Indikator Kompetensi Sosial Emosional

| Kompetensi CASEL | Indikator |
|---|---|
| <i>Self awareness</i> (kesadaran diri) | Kompetensi memahami emosi orang lain, dan nilai seperti mampu menilai kekuatan dan kelemahan. Memiliki pola pikir positif. Kemampuan untuk mengenali terkait cara berpikir, merasa, dan bertindak. |
| <i>Self management</i> (pengelolaan diri) | Kompetensi pengelolaan emosi dan sikap, seperti keterampilan mencapai tujuan, kontrol impuls, dan tangguh dalam menghadapi tantangan. |
| <i>Social awareness</i> (kesadaran sosial) | Kompetensi dalam menghargai latar belakang dan kultur yang berbeda dan menekankan pada empati dan tolong menolong Memahami norma sosial dan mengenali keluarga, sekolah, dan Masyarakat. |
| <i>Relationship skills</i> (keterampilan relasi) | Kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi, mendengarkan, bernegosiasi, dan memberi bantuan ketika dibutuhkan. |
| <i>Responsible decision making</i> (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab) | Bertanggung jawab terhadap keputusan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan membuat pilihan yang membangun tentang sikap personal dan interaksi sosial dalam suatu kondisi tertentu. |

Adaptasi *dari* (Fernández-Martín *et al.*, 2022)

Tabel 2. Skala Likert

| No | Jenis Penilaian | Skor |
|----|-----------------|------|
| 1 | Tidak Pernah | 1 |
| 2 | Kadang-kadang | 2 |
| 3 | Sering | 3 |
| 4 | Selalu | 4 |

(Fernández-Martín *et al.*, 2022)

Instrumen yang kedua berupa lembar observasi tentang teknik pembelajaran kompetensi sosial emosional yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis proyek, dan lembar observasi ini diperoleh dari kementerian direktorat pendidikan profesi guru. Instrumen observasi ini digunakan untuk mengamati perkembangan sosial emosional peserta didik selama pembelajaran (Tabel 3).

Tabel 3. Kisi-kisi Lembar Observasi Teknik Pembelajaran Kompetensi Sosialis Emosional (KSE)

| Kompetensi Pembelajaran Emosional | Teknik Pembelajaran KSE |
|---|---|
| Self-awareness (kesadaran diri) | Teknik: Penjelasan tentang apa yang dilakukan guru: Penjelasan tentang apa yang dikatakan pada murid: |
| Self-management (pengelolaan diri) | |
| Social awareness (kesadaran sosial) | |
| Relationship skills (keterampilan relasi) | |

| | |
|--|-----------------------------|
| Kompetensi Pembelajaran Emosional | Teknik Pembelajaran KSE |
| Responsible decision making (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab) | Penjelasan tentang tujuan : |

Adopsi dari kementerian direktorat pendidikan profesi guru

2.6. Teknik analisis data

2.6.1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif pada penelitian ini yaitu mengenai data perkembangan kompetensi sosial emosional peserta didik. Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif statistik. Dari data perkembangan sosial emosional peserta didik bertujuan untuk mengetahui kategori perkembangan kompetensi sosial emosional peserta didik. Menurut (Ramdani *et al.*, 2021) untuk mengetahui perkembangan sosial emosional dengan menggunakan rumus dibawah ini, dan untuk mengetahui indikator keberhasilan penelitian berdasarkan kriteria pada Tabel 4.

$$X\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Tabel 4 Kategori Penilaian

| No | Jenis Penilaian | Nilai Presentasi |
|----|---------------------------------|------------------|
| 1 | Berkembang Sangat Baik (BSB) | 80%-100% |
| 2 | Berkembang Sesuai Harapan (BSH) | 50%-79% |
| 3 | Mulai Berkembang (MB) | 30%-49% |
| 4 | Belum Berkembang (BB) | 0 %- 29 % |

(Ramdani *et al.*, 2021)

2.6.2. Data Kualitatif

Data kualitatif yang digunakan penelitian ini berupa lembar observasi tentang pembelajaran kompetensi sosial emosional, dan berupa dokumentasi saat kegiatan pembelajaran. Sehingga data kualitatif ini digunakan untuk memperkuat data kuantitatif.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif penelitian ini yaitu dari hasil observasi dan dokumentasi mengenai pembelajaran kompetensi sosial emosional yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Data observasi digunakan untuk mengetahui terkait perkembangan sosial emosional peserta didik selama kegiatan pembelajaran, dan diperkuat dengan dokumentasi dalam bentuk video dan foto selama kegiatan pembelajaran.

Reduksi Data

Data observasi yang telah diperoleh direduksi atau dianalisis dengan cara merangkum hasil observasi mengenai kompetensi sosial emosional peserta didik selama pembelajaran seperti pengelolaan emosi, cara berkomunikasi, berkolaborasi, dan perilaku peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan hal ini diperkuat dengan rekaman video pembelajaran yang diambil saat pelaksanaan penelitian yang bertujuan untuk memastikan kerincian data yang diperoleh saat observasi.

Penyajian Data

Data observasi pembelajaran kompetensi sosial emosional yang telah direduksi dan telah diperkuat dengan rekaman video pembelajaran disajikan dalam bentuk uraian, yang bertujuan agar data penelitian jelas, sistematis, dan tentunya memperkuat data kuantitatif.

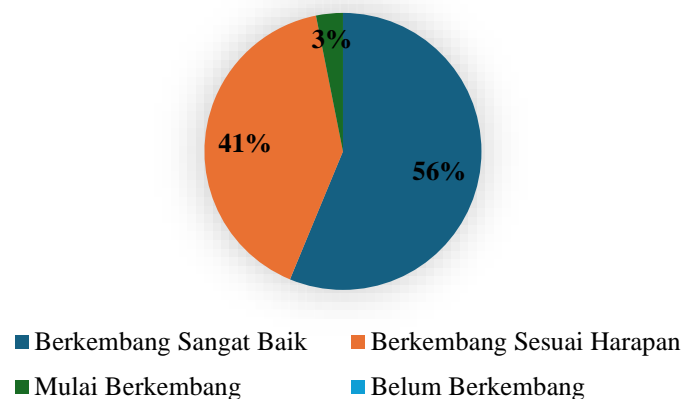
Kesimpulan

Data observasi dan dokumentasi terkait pembelajaran kompetensi sosial emosional yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis proyek di kelas 7.6 SMPN 6 Malang disimpulkan dalam bentuk ringkasan, dan data yang telah diperoleh dibandingkan dengan data dari beberapa penelitian terdahulu.

3. Hasil dan Pembahasan

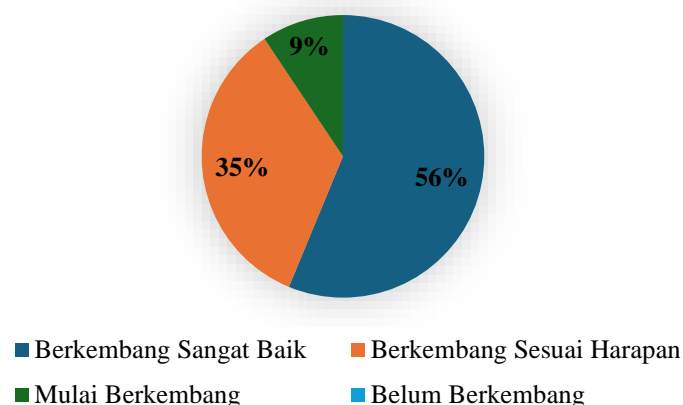
3.1. Hasil analisis perkembangan kompetensi sosial emosional peserta didik

Hasil analisis perkembangan kompetensi sosial emosional peserta didik, meliputi kompetensi perkembangan kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berhubungan, dan kompetensi terkait pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Gambar 1 menyajikan analisis pada kompetensi kesadaran diri. Kompetensi kesadaran diri dari 32 peserta didik yang mengisi angket terkait kompetensi sosial emosional terdapat 56% atau 18 peserta didik dalam fase perkembangan yang berkembang sangat baik, terdapat 41% atau 13 peserta didik termasuk dalam fase berkembang sesuai harapan, dan terdapat 3% atau 1 peserta didik dalam fase mulai berkembang. Dari hasil analisis kompetensi kesadaran diri ini bahwasanya tidak ada peserta didik yang termasuk dalam fase belum berkembang.



Gambar 1. Self-awareness (kesadaran diri)

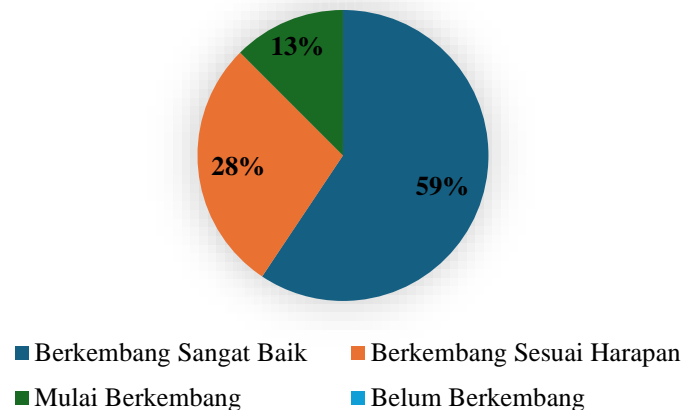
Gambar 2 menyajikan analisis pada kompetensi pengelolaan diri. Kompetensi pengelolaan diri dari 32 peserta didik yang mengisi angket kompetensi sosial emosional terdapat 56% atau 18 peserta didik dalam fase berkembang sangat baik, terdapat 35% atau 11 peserta didik dalam fase berkembang sesuai harapan, dan terdapat 9% atau 3 peserta didik dalam fase mulai berkembang. Dari kompetensi pengelolaan diri diperoleh hasil yang tidak menunjukkan adanya peserta didik dalam fase belum berkembang.



Gambar 2. Self management (pengelolaan diri)

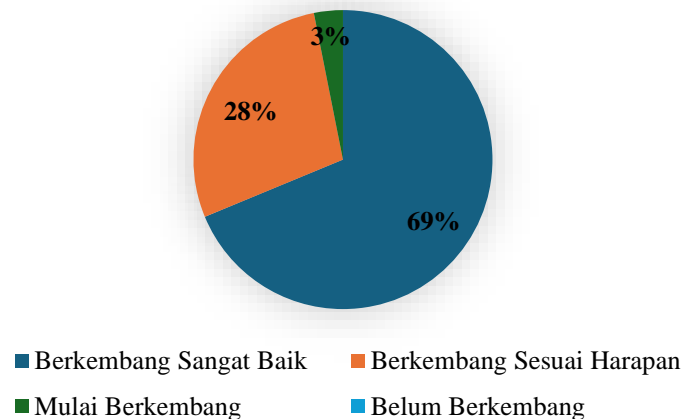
Gambar 3 menyajikan analisis pada kompetensi kesadaran sosial. Kompetensi kesadaran sosial dari 32 peserta didik yang mengisi angket terkait kompetensi sosial emosional terdapat 59% atau 19 peserta didik dalam fase berkembang sangat baik, terdapat 28% atau 9 peserta didik dalam fase berkembang sesuai harapan, dan terdapat 13% atau 4 peserta didik dalam fase mulai berkembang.

Dari hasil analisis bahwa tidak ada peserta didik yang berada pada fase belum berkembang dalam hal kesadaran sosial.



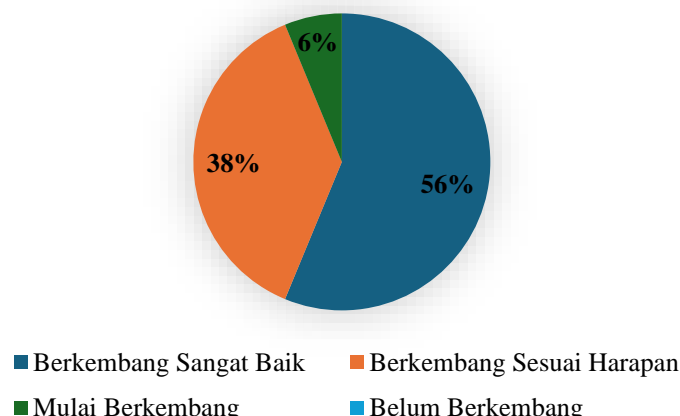
Gambar 3. Social awareness (kesadaran sosial)

Gambar 4 menyajikan analisis pada kompetensi keterampilan berhubungan. Kompetensi keterampilan berhubungan dari 32 peserta didik yang mengisi angket terkait kompetensi sosial emosional terdapat 69% atau 22 peserta didik dalam fase berkembang sangat baik, terdapat 28 % atau 9 peserta didik dalam fase berkembang sesuai harapan, dan terdapat 3 % atau 1 peserta didik dalam fase mulai berkembang. Dari kompetensi keterampilan berhubungan bahwasanya tidak ada yang menunjukkan peserta didik dalam fase belum berkembang.



Gambar 4. Relationship skills (keterampilan berhubungan)

Gambar 5 menyajikan analisis pengambilan keputusan bertanggung jawab. Kompetensi ini terdapat 32 peserta didik yang menyelesaikan angket kompetensi sosial emosional. Terdapat 56% atau 18 peserta didik dalam fase berkembang sangat baik, terdapat 38 % atau 12 peserta didik dalam fase berkembang sesuai harapan, dan terdapat 6 % atau 2 peserta didik dalam fase mulai berkembang. Dari kompetensi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab ini tidak ada yang termasuk dalam fase belum berkembang.



Gambar 5. Responsible decision making (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab)

3.2. Hasil Observasi teknik pembelajaran kompetensi sosial emosional peserta didik dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Hasil analisis mengenai teknik pembelajaran kompetensi sosial emosional yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis proyek, menunjukkan peserta didik mengalami perkembangan kesadaran diri yang baik yaitu kesadaran diri akan memberi salam Ketika kegiatan di awal pembelajaran maupun di akhir pembelajaran dan di akhir pembelajaran peserta didik menggambarkan ekspresi yang dapat mewakili perasaannya dengan cara menggambar dalam posisi mata tertutup. Perkembangan kompetensi pengelolaan diri dalam pembelajaran proyek dari hasil observasi terlihat dari antusias saat guru mengecek kehadiran, dan pemberian ice breaking di awal pembelajaran peserta didik mampu menunjukkan sikap siap, fokus dan antusias. Tidak hanya itu, perkembangan pengelolaan diri terlihat ketika peserta didik secara berkelompok mendiskusikan terkait tugas diberikan dalam bentuk LKPD. Perkembangan kesadaran sosial, dari hasil observasi terlihat ketika peserta didik melakukan kegiatan diskusi, bekerjasama, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas proyek tentang pembuatan proyek alat simulasi lift parkir, dan selanjutnya setiap kelompok bekerjasama melakukan uji coba proyek untuk membuktikan proyek yang dibuat berhubungan dengan materi yang dipelajari sekaligus menjawab solusi dari permasalahan. Selanjutnya, dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek dari hasil observasi secara berkelompok menunjukkan adanya keterampilan berhubungan sosial yaitu dengan melakukan kegiatan presentasi. Kegiatan presentasi membahas terkait hasil uji proyek yang telah dilakukan. Tidak hanya itu, adapun sikap peserta didik yang mencerminkan kompetensi pengambilan keputusan bertanggung jawab dari hasil observasi yaitu dapat terlihat bahwa peserta didik dengan kesadaran dirinya mampu mengambil keputusan untuk menjawab pertanyaan pemantik dari guru sesuai pemahaman peserta didik, melakukan diskusi kelompok, membuat solusi untuk mengatasi masalah terkait parkir tidak bertaturan di kayutangan, dan menulis hasil diskusi dengan membandingkan hasil uji coba proyek percobaan 1 dan 2, serta menuliskan hasil kegiatan proyek pada lembar pembahasan di LKPD.

3.2.1. Kompetensi Self awareness (kesadaran diri)

Kesadaran diri, sebagai suatu kemampuan yang dimiliki setiap individu terkait pengelolaan emosi, pikiran, persepsi diri, kemampuan mengenali kekuatan dan keterbatasan diri (Mukhlis & Mbelo, 2019). Kesadaran diri memungkinkan peserta didik untuk mengelola perasaannya, seperti perasaan takut, gembira, stress, dan peka terhadap perasaan orang lain (Indriawati & Tampubolon, 2017). Kesadaran diri dapat dikatakan juga sebagai kesadaran akan kemauan dan tindakan yang akan dilakukan (Berutu & Herawati, 2023).

Berdasarkan hasil analisis kompetensi kesadaran diri menunjukkan menunjukkan dari 32 peserta didik dominan berada pada fase berkembang sangat baik, namun juga terdapat pserta didik yang termasuk fase berkembang sesuai harapan, dan fase mulai berkembang (Gambar 1). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kompetensi kesadaran diri yang berkembang dalam pembelajaran proyek. Sejalan dengan penelitian (Amanda, 2023) perkembangan kesadaran diri peserta didik dalam kategori berkembang sesuai harapan, dalam penelitian terdahulu ini peserta didik memperlihatkan kemampuan dirinya. Perkembangan Kesadaran diri anak salah satunya dapat

disebabkan dari cara guru dalam memancing fokus peserta didik ketika akan memberikan pembelajaran, menurut (Marisa lalinmarisa *et al.*, 2024) alternatif guru dalam memancing kesadaran diri peserta didik dilakukan di awal pembelajaran proyek seperti mengecek kehadiran, dan di akhir pembelajaran memberikan heart sticky note untuk menuliskan perasaannya mengenai rasa ketertarikan terhadap sesuatu hal yang membuat mereka tertantang, ingin tahu, dan tidak membuat suasana pembelajaran membosankan. Dari langkah alternatif yang dilakukan oleh (Marisa lalinmarisa *et al.*, 2024) dapat membantu perkembangan kompetensi kesadaran diri peserta didik.

Diperkuat dari hasil observasi di awal dan akhir pembelajaran, hasil observasi ini sejalan dengan penelitian (Marisa lalinmarisa *et al.*, 2024) tersebut. Dari awal pembelajaran berbasis proyek peserta didik memberikan salam terlebih dahulu saat guru akan memulai pembelajaran, mampu mengingat kembali materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan hingga peserta didik menjawab, dan di akhir pembelajaran peserta didik menggambar tentang ekspresi yang dapat mewakili perasaannya dengan posisi mata tertutup. Hal ini bertujuan memberi ruang peserta didik untuk menggambarkan perasaan yang sedang dialami baik perihal emosi positif atau negatif (Marisa lalinmarisa *et al.*, 2024). Menurut (Avandra *et al.*, 2023) dalam konteks pembelajaran sosial emosioal dalam kegiatan pembelajaran, sebagai langkah yang membantu mengembangkan kesadaran diri peserta didik. Menurut (Indriawati & Tampubolon, 2017) peserta didik dengan perkembangan kesadaran diri dalam ketegori berkembang membantu peserta didik secara percaya diri untuk mengekspresikan perasaannya, seperti gembira, sedih, takut, dan mampu menunjukkan perasaan yang peserta didik rasakan selama mengikuti pembelajaran. Perkembangan kesadara diri ini sebagai awal untuk menggunggah motivasi belajar peserta didik.

Kompetensi Self management (pengelolaan diri)

Pengelolaan diri atau manajemen diri merupakan kemampuan setiap individu secara efektif mengelola emosi, pikiran, dan perilaku dalam situasi yang berbeda (Mukhlis & Mbelo, 2019). Kemampuan pengelolaan diri dalam CASEL sebagai kontrol impuls, disiplin diri, motivasi diri, dan kemampuan dalam bernegosiasi (Widiastuti, 2022). Setiap individu memiliki pengelolaan diri yang berbeda-beda ketika dihadapkan dengan kondisi tertentu (Firliandini *et al.*, 2023).

Perkembangan pengelolaan diri peserta didik dalam pembelajaran proyek dari hasil analisis menunjukan dari 32 peserta didik dominan berada pada fase berkembang sangat baik. Namun, ada juga beberapa yang berada fase berkembang sesuai harapan, dan fase mulai berkembang (Gambar 2). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Harjanty & Hardianti, 2020), bahwa peserta didik memiliki perkembangan pengelolaan diri berkembang sangat baik dalam kegiatan pembelajaran proyek yang dilakukan secara berkelompok. Dari pembelajaran berkelompok mengindikasikan bahwa dapat membantu perkembangan pengelolaan diri peserta didik. Menurut (Marisa *et al.*, 2024) dibentuknya kelompok diskusi dalam pengerjaan proyek dapat memabntu perkembangan pengelolaan diri dari setiap peserta didik yaitu peserta didik dapat saling beragumentasi mendiskusikan terkait penyelesaian tugas proyek agar dapat mencapai tujuan. Perkembangan pengelolaan diri juga disebabkan peserta didik memiliki proses berpikir maupun persepsi berbeda, dan juga kemampuan individu dalam melakukan sesuatu dalam situasi tertentu, seperti kemandirian dalam mengelola waktu, tempat, dan memanfaatkan sumber belajar yang membantu proses belajar peserta didik (Marisa *et al.*, 2024). Tidak hanya itu, bahwa perkembangan pengelolaan diri setiap peserta didik tersebut disebabkan karena guru mampu menciptakan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam pengelolaan diri mereka selama kegiatan pembelajaran (Virginanti *et al.*, 2019).

Dari hasil analisis yang menunjukan peserta didik dalam fase berkembang kompetensi pengelolaan dirinya, hal ini diperkut dari hasil observasi yang menunjukan bahwa dapat terlihat perkembangan pengelolaan diri peserta didik ketika pada tahap awal pembelajaran dengan pemberian instruksi, seperti saat guru mengecek kehadiran peserta didik menunjukan dengan antusias menjawab hadir dan saat pemberian ice breaking tentang kesiapan belajar dengan antusias mampu mengelola dirinya untuk melakukan ice breaking bersama sesuai yang diinstruksikan. Pemberian ice breaking tersebut sebagai langkah guru untuk memancing konsentrasi, motivasi, kesungguhan, dan kesiapan belajar peserta didik pada pembelajaran IPA. Tidak hanya itu, dari sikap pengelolaan diri saat peserta didik secara berkelompok menjadi lebih bersemangat dan antusias mendiskusikan terkait penyelesaian LKPD yang diberikan. LKPD yang dibagikan pada peserta didik

tersebut memuat panduan kegiatan proyek yang dilakukan hingga selesainya proyek yang mereka buat. Salah satu wujud pengelolaan diri dalam aktivitas peserta didik mengisi LKPD yang telah dibagikan yaitu setelah peserta didik memahami permasalahan dari berita yang dilampirkan dalam LKPD, secara berkelompok mendiskusikan terkait penyusunan jadwal proyek yang akan dilakukan selama pembelajaran agar dapat berjalan secara efektif. Hal ini, menurut (Widiastuti, 2022) pengelolaan diri peserta didik dapat terlihat dari keterampilannya mengelola emosi dalam menyelesaikan tugas secara bertahap sesuai dengan instruksi. Menurut (Berutu & Herawati, 2023) pengelolaan diri sebagai kemampuan untuk mengelola emosi, mengendalikan impuls, dan mengendalikan perasaan negatif selama pembelajaran, dan menurut (Cuhartati, 2021) pemberian kegiatan belajar menarik dapat meningkatkan motivasi peserta didik pada proses. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan peserta didik dalam hal keterampilan proses belajarnya yang dapat membentuk perilaku yang dapat menimbulkan minat atau motivasi peserta didik (Masjuanti & Nurhayati, 2018).

3.2.2. Kompetensi Social awareness (kesadaran sosial)

Kesadaran sosial merupakan kemampuan individu untuk berempati terhadap orang-orang dari berbagai sudut pandang dan latar belakang, serta memahami norma-norma, dan etika atau perilaku individu baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Mukhlis & Mbelo, 2019). Kesadaran sosial setiap individu juga berhubungan dengan empati, menghargai, dan menghormati orang lain (wahid, 2023). Kesadaran sosial peserta didik juga terkait cara berempati dengan rekan sejawat mereka ketika kegiatan berkelompok (Nisfa *et al.*, 2022a).

Berdasarkan kegiatan kelompok dalam pembelajaran berbasis proyek, hasil analisis menunjukkan dari 32 peserta didik dominan berada pada fase berkembang sangat baik, namun juga terdapat yang berada pada fase berkembang sesuai harapan, dan fase mulai berkembang (Gambar 3). Sejalan dengan penelitian (Amanda, 2023), bahwa perkembangan kesadaran sosial dalam kategori berkembang sangat baik, salah satu yang menyebabkan adalah dengan adanya kontribusi kelompok membantu perkembangan interaksi sosial peserta didik berupa bekerjasama, tolong menolong, empati dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Salah satu yang mendukung perkembangan sosial peserta didik dalam proses belajarnya yaitu dengan pembelajaran proyek. Dari aktivitas kerja kelompok tersebut juga dapat melatih peserta didik dalam kemampuan menghargai pendapat rekan kelompok (Berutu & Herawati, 2023).

Hasil analisis yang menunjukkan peserta didik dominan berkembang kompetensi sosial emosionalnya, hal ini diperkuat berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti saat kegiatan pembelajaran IPA pada materi Hukum 2 Newton dalam pembelajaran proyek. Hasil observasi menunjukkan peserta didik melakukan kegiatan diskusi dan saling membantu dengan teman kelompoknya dalam pembuatan proyek tentang alat simulasi lift parkir, dan setelah proyek sudah dibuat langkah selanjutnya peserta didik bekerjasama melakukan uji coba proyek untuk membuktikan proyek yang dibuat berhubungan dengan materi yang dipelajari sekaligus menjawab solusi dari permasalahan. Dalam jalannya diskusi peneliti melihat bahwa peserta didik saling bertukar pendapat mengenai proyek yang akan dibuat, hingga setiap kelompok membuat kesepakatan terkait ide proyek yang akan digunakan. Aktivitas tersebut sebagai salah satu sikap berempati peserta didik, dan mampu memahami serta menghargai pendapat rekan kelompok. Menurut (Virginanti *et al.*, 2019) sebagai bukti peserta didik memiliki empati tinggi yaitu terjadinya interaksi antar peserta didik dalam kerja secara berkelompok dalam melihat situasi dan masalah dari sudut pandang dari rekan kelompok atau dari orang lain, dan menurut (Berutu & Herawati, 2023) empati sebagai kemampuan seseorang dalam merasakan, menyadari rekan yang sedang membutuhkan pertolongan, serta melibatkan kecerdasan emosional peserta didik.

3.2.3. Kompetensi Relationship skills (keterampilan berhubungan)

Keterampilan berhubungan merupakan kemampuan seseorang dalam membangun dan menjalin hubungan yang positif, serta kemampuan dalam berkomunikasi, mendengarkan, bekerja sama, dan menawarkan bantuan terhadap orang lain (Firliandini *et al.*, 2023; Mukhlis & Mbelo, 2019). Keterampilan berhubungan ini dalam pembelajaran membantu peserta didik tentang kesadaran dirinya dalam menjalin hubungan baik, seperti saling menghargai pendapat dan saling menghormati baik kepada rekan sejawat maupun dengan guru (Marisa *et al.*, 2024; Widiastuti, 2022). Dalam pembelajaran berkelompok menjadi acuan guru dalam membantu peserta didik untuk

menjalin hubungan baik bersama rekan sejawat baik dalam berdiskusi maupun bekerjasama (Ellis *et al.*, 2023).

Hasil analisis kompetensi Keterampilan berhubungann dalam pembelajaran proyek menunjukkan dari 32 peserta didik dominan berada pada fase berkembang sangat baik, namun juga terdapat beberapa yang termasuk fase berkembang sesuai harapan, dan fase mulai berkembang (Gambar 3). Hal ini menunjukan pembelajaran proyek dapat membantu perkembangan keterampilan berhubungan peserta didik. Keterampilan berhubungan peserta didik yang diperoleh tergolong dalam kategori berkembang. Sejalan dengan penelitian (Nisfa *et al.*, 2022), berdasarkan kegiatan proyek yang dilakukan secara berkolaborasi dapat membangun dan memelihara terjalinnya hubungan positif dengan rekan sejawat, dan hasil penelitian terdahulu ini mengindikasikan bahwa peserta didik dikategorikan berkembang sangat baik. Keterampilan berhubungan menurut (Sasi *et al.*, 2023a) juga mengatakan bahwa pembelajaran proyek melibatkan hubungan ataupun interaksi dengan rekan kelompok yang melibatkan kemampuan pengendalian emosi, dan saling menjaga perasaan.

Perkembangan keterampilan berhubungan peserta didik diperkuat berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa kegiatan pembelajaran proyek peserta didik nampak saling bekerjasama, membantu, dan menjalin hubungan baik dalam bertukar pendapat. Selain itu, dari proyek yang telah diselesaikan peserta didik secara bergantian mempersentasikan hasil proyek yang telah diuji coba. Dari kegiatan tersebut membangun kolaborasi dan membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah melalui pembuatan proyek secara berkelompok mulai dari penentuan ide, hingga uji coba proyeknya, dan presentasi. Menurut (Avandra *et al.*, 2023) terjalinnya keterampilan berhubungan yang baik dalam pembelajaran membantu peserta didik untuk menciptakan interaksi yang baik dengan rekan kelompok, maupun dengan guru. Disisi lain, bahwa hasil observasi dapat terlihat terdapat beberapa peserta didik pada awal pembagian kelompok kurang menerima anggotanya dengan alasan bukan teman dekatnya, sehingga menunjukkan perkembangan berhubungan yang kurang baik. Menurut (Purnamawati, 2021) hubungan antara peserta didik menjadi kurang baik disebabkan karena kurangnya komunikasi baik saat peserta didik berinteraksi.

3.2.4. Kompetensi Responsible decision making (pengambilan keputusan yang bertanggung)

Kompetensi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap individu ketika memntukan sebuah pilihan dan mampu mempertanggung jawabkan keputusan yang dipilih (Firliandini *et al.*, 2023). Setiap individu menurut (Ellis *et al.*, 2023) dalam situasi yang melibatkan lebih dari satu orang perlu adanya diskusi untuk menentukan pilihan dalam hal membuat keputusan yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan. Tidak hanya itu, kompetensi ini bahwasanya dalam pengambilan keputusan membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Widiastuti, 2022).

Berdasarkan hasil analisis perkembangan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab menunjukkan dari 32 peserta didik dominan dalam fase berkembang sangat baik, dan terdapat juga beberapa dalam fase berkembang sesuai harapan, dan mulai berkembang, serta tidak ada yang termasuk dalam fase tidak berkembang. Sejalan dengan penelitian (Sasi *et al.*, 2023) peserta didik mengalami fase berkembang dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Perkembangan pengambilan keputusan bertanggung jawab ini dapat disebabkan karena dalam pemberian pembelajaran yang diterapkan guru dapat menggiring peserta didik dalam berkelompok untuk saling berdiskusi dan mengambil keputusan sesuai kesepakatan serta dapat dipertanggung jawabkan (Mukhlis & Mbelo, 2019)

Berkaitan dengan perkembangan pengambilan keputusan bertanggung jawab. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi pembelajaran proyek yang menunjukkan bahwa peserta didik dalam mampu menunjukkan perkembangan pengambilan keputusan bertanggung jawab ketika menjawab pertanyaan pemantik dari guru, sesuai pemahaman yang dimiliki peserta didik, peserta didik berkumpul dengan kelompok berdiskusi dengan sesama anggota kelompok, peserta didik membuat solusi untuk mengatasi masalah, peserta didik menulis hasil diskusi dan membandingkan hasil uji coba proyek percobaan 1 dan 2, serta menuliskan hasil kegiatan proyek pada lembar pembahasan di

LKPD. Kegiatan tersebut sebagai langkah pembelajaran proyek yang dapat membantu peserta didik memecahkan masalah dengan mengambil keputusan terbaik di setiap tahap pembelajaran proyek. Sejalan dengan penelitian (Avandra *et al.*, 2023) dari kegiatan pembelajaran yang melibatkan kelompok membutuhkan diskusi sebelum mengambil keputusan, sebab perlu mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang akan diambil dengan penuh tanggung jawab. Menurut (Virginanti *et al.*, 2019) dalam memecahkan suatu masalah perlu mempertimbangkan beberapa hal sebelum membuat keputusan baik dalam masalah dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, hal ini merupakan berwujudan dari sikap pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Namun, terdapat beberapa peserta didik dari hasil observasi menunjukkan sikap kurang kolaboratif dan bergantung dengan rekan kelompoknya dan tidak mengerjakan. Menurut (Mery *et al.*, 2022) peserta didik kurang kolaboratif dalam pembelajaran proyek disebabkan karena rendahnya kemauan peserta didik dalam berfikir kreatif.

Adapun keterbatasan dari penelitian ini yaitu penelitian ini dilakukan dalam skala kecil yaitu hanya menggunakan sampel berjumlah 32 peserta didik di kelas 7. Keterbatasan penelitian ini selanjutnya bahwa peneliti menggunakan instrumen berbahasa Inggris yang diterjemahkan karena adanya keterbatasan waktu, namun dari instrumen angket yang digunakan sudah memuat kevalidan dan sudah reliabel, dan pada penelitian ini tidak menggunakan lembar wawancara. Harapannya untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel dalam skala besar atau dapat menggunakan sampel kelas 8 dan 9 secara keseluruhan dan instrumen yang digunakan perlu menambahkan lembar wawancara.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari 5 kompetensi sosial emosional menunjukkan dari 32 peserta didik dominan berada pada fase berkembang sangat baik, namun terdapat beberapa peserta didik yang termasuk dalam fase berkembang sesuai harapan, dan juga terdapat sebagian kecil dalam fase mulai berkembang. Perkembangan kompetensi sosial emosional terlihat dari hasil observasi saat pembelajaran berbasis proyek yang menunjukkan sebagian besar peserta didik antusias selama pembelajaran berbasis proyek mampu menunjukkan perkembangan sosial emosional yang baik, seperti memiliki empati, saling membantu, bekerjasama, menjalin hubungan baik saat berdiskusi, dan dapat berkomunikasi dengan cukup baik. Dengan demikian dari pembelajaran proyek membantuk perkembangan sosial emosional setiap peserta didik dalam tahap kegiatan pembelajaran. Berdasarkan sampel yang digunakan dalam penelitian dalam skala kecil yaitu hanya berjumlah 32 peserta didik, sehingga untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel dalam skala besar, dan untuk peneliti selanjutnya dapat menjangkau lebih jauh terkait perkembangan sosial emosional peserta didik perlu menambahkan instrumen wawancara untuk peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran proyek perlu adanya.

5. Daftar Rujukan

- Amanda, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5 - 6 Tahun di TKQ Riyadlul Jannah Jl. Karang Tinggal, Cipedes, Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 3(1), 79-85. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v3i1.8936>
- Arrohman, D. A., & Lestari, T. (2023). Analisis keragaman Peserta Didik dan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fisika. *JSER Journal of Science and Education Research*, 2(2), 1-11. <https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jsjer/>
- Avandra, R., S, N., & Indramurni. (2023). Pembelajaran sosial emosional terhadap motivasi belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02), 5560-5570.
- Azmi, D. N., Ketut Mahardika, I., Mutmainah, N., & Lestari, P. (2023). Pengertian perkembangan dan pertumbuhan Anak Usia SMP ditinjau dari pemahamannya terhadap pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27171-27176.
- Berutu, R. E., & Herawati, J. (2023). Pembelajaran sosioal emosional sebagai dasar Pendidikan karakter Anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Cuhartati. (2021). *Analisis perkembangan kompetensi sosial emosional Siswa melalui model pembelajaran kolaboratif berbasis aplikasi twitter pada materi hidrokarbon*. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13874/1/Skripsi_1708076011_Cuhartati.pdf
- Damayanti, Y., & Nugrahanta, G. A. (2023). Menumbuhkan karakter senang belajar anak usia 10-12 tahun dengan buku pedoman permainan tradisional. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(3), 773-783. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf>
- Ellis, R., Mahaly, S., & Papalia, I. (2023). Peningkatan kapasitas guru melalui pembelajaran kompetensi sosial emosional di SMP Al Hilal Haya. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(2), 120-127. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.2.120-127>

- Fernández-Martín, F. D., Moreno-Guerrero, A. J., Marín-Marín, J. A., & Romero-Rodríguez, J. M. (2022). Adolescents' Emotions in Spanish Education: Development and Validation of the Social and Emotional Learning Scale. *Sustainability (Switzerland)*, 14(7), 1–11. <https://doi.org/10.3390/su14073755>
- Firliandini, Waspada, I., Budiwati, N., & Susanto, S. (2023). Peran guru dengan kompetensi sosial emosional dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk membangun Student well-being pada Sekolah Menengah. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JSH)*, 6(1), 175–182. <http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSH>
- Harjanty, R., & Hardianti, F. (2020). Analysis of the application of STEAM-Based Learning. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 9(2), 112–115. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v9i2.42332>
- Indriawati, M., & Tampubolon, H. (2017). Analisis efektivitas program socio emotional learning (SEL) dalam membangun karakter dan harga diri anak di Sekolah Victory plus. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 164–177. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jmp/article/view/2956>
- Kasanah, S. U. (2022). Implementasi model Project Based Learning (PjBL) berbasis TPACK untuk meningkatkan motivasi belajar Siswa Kelas VI MI Al-Islam Tempel. *Prosiding The 3rd Annual Conference on Madrasah Teachers (ACoMT)*, 05(1), 143–153. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/ACoMT>
- Laili, Y., & Kamus, Z. (2019). Pengaruh penggunaan bahan ajar fisika terintegrasi konten kecerdasan emosional menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar Peserta Didik kelas X SMAN 13 padang. *Physics Education*, 12(2), 73–80.
- Marisa, L., Raharjo, T. J., & Wardani, S. (2024). Pengembangan modul ajar IPAS berbasis pembelajaran berdiferensiasi terintegrasi kompetensi sosial emosional. *Elementary School Education Journal*, 8(1), 61–72. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd>
- Marisa lilynmarisa, L., Marisa, L., Joko Raharjo, T., & Wardani, S. (2024). Pengembangan modul ajar IPAS berbasis pembelajaran berdiferensiasi terintegrasi kompetensi sosial emosional. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(1). <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd>
- Masjuanti, S., & Nurhayati. (2018). Meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui metode proyek. *Urnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 1(3), 220–224.
- Mery, Martono, Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Mukhlis, A., & Mbelo, F. H. (2019). Analisis perkembangan sosial emosional anak usia dini pada permainan tradisional. *Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–18.
- Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana. (2022a). Pengaruh pendekatan pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap kemampuan sosial dan emosi Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5982–5995. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3032>
- Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana. (2022b). Pengaruh pendekatan pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap kemampuan sosial dan emosi anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5982–5995. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3032>
- Novebrini, S., Asrizal, & Mufit, F. (2021). Meta-analisis pengaruh model Project Based Learning (PjBL) terhadap pemahaman onsep Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 7(1), 2477–6181.
- Purnamawati, H. (2021). Mengembangkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Melalui Pembelajaran Aktif dengan Pendekatan MIKiR. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 664. <https://doi.org/10.33087/jjub.v21i2.1521>
- Ramdani, Z., Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2021). Penerapan permainan tradisional bakiak ular tangga untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(02). <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.2860>
- Sasi, D. N., Haenillah, E. Y., & Lestari, A. N. P. (2023a). Pengaruh pembelajara Project Based Learning terhadap perkembangan sosial emosional Anak Usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 6688–6693.
- Sasi, D. N., Haenillah, Y., & Lestari, A. N. P. (2023b). Pengaruh pembelajaran Project Based Learning terhadap perkembangan sosial emosional anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 6688–6693.
- Sihotang, P. S., Manalu, A., Sigiro, M., & Sianturi, M. A. C. (2022). Analisis kemampuan pemahaman konsep IPA (Fisika) pada materi Hukum Newton berdasarkan gaya belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 2648–2657.
- Virginanti, M., Rahmawati, Y., & Kurniadewi, F. (2019). Social emotional learning pada pembelajaran Kimia : integrasi metode group investigation dan pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan kompetensi social emotional Siswa. *JPKP (Jurnal Kimia Dan Pendidikan Kimia)*, 4(1), 7–16. <https://doi.org/10.20961/jkpk.v4i1.13142>
- wahid, L. (2023). Peran Guru agama dalam menanamkan kesadaran sosial pada Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 605–612. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran sosial emosional dalam domain Pendidikan: implementasi dan asesmen. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 964–972. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>